

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dunia yang ditandai dengan terbukanya persaingan independen disegala bidang merupakan tantangan bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah di Indonesia perlu meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan agar dapat bertahan bahkan memenangkan persaingan. Perekonomian Indonesia sekarang ini semakin terbuka dan memaksa pendidikan di Indonesia untuk mampu bersaing dengan pendidikan yang ada didalam negeri maupun luar negeri.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2008).

Sekolah merupakan sarana bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Sekolah sebagai tempat anak beraktivitas, kegiatan yang dilakukan bermain sambil belajar terhitung sampai memasuki masa remaja (Idi, 2011). Kegiatan yang dilakukan pun seperti berhitung, membaca huruf-huruf, mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni) sebagai bentuk kapasitas anak-anak dalam periode perubahan ini. Selain itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah juga berupa kognitif, afektif dan psikomotor (Musa & Halim, 2015).

Proses belajar dan mengajar yang terjadi dalam sekolah bukan hanya dengan fasilitas fisik saja. Sumber daya manusia yang berkualitas, berketrampilan, bermoral dan berakhlak mulia merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh tenaga pendidik dan berpendidikan (Suyanto & Abbas, 2001). Tenaga pendidik yang berkualitas bukan saja ditunjukkan secara formal namun secara psikologis adanya kemampuan yang berkepribadian tangguh. Kepribadian tangguh seorang pendidik ditunjukkan dengan sikap komitmen terhadap segala sesuatu apa saja yang dilakukan terhadap pekerjaan, individu yang mampu mengontrol berbagai peristiwa yang dialami dan individu yang mampu dalam menghadapi berbagai tantangan untuk memandang suatu perubahan yang dialaminya (Smet, 1994).

Pada sistem pengelolaan sumber daya manusia pendidikan yang bersifat terencana dan bersatu-padu melalui manajemen sumber daya manusia pendidikan berbasis kompetensi. Dengan adanya manajemen sumber daya manusia pendidikan berbasis kompetensi tenaga pendidik, maka sekolah harus memiliki

tenaga pendidik yang mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan untuk keberhasilan peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan sekolah terhadap para penunjang pendidikan tergantung dari visi dan misi sekolah. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya standar kompetensi kemampuan mengajar tenaga pendidik, agar kita memiliki tenaga pendidik profesional yang memenuhi standar dan izin yang ada pada tenaga pendidik sesuai dengan kebutuhan (Mulyasa, 2009). Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan adalah kecakapan kepribadian. Kecakapan kepribadian tenaga pendidik mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa (Uno, 2011). Kecakapan kepribadian ditunjukkan dengan ciri tenaga pendidik yang berkepribadian tangguh di segala model sekolah.

Pada umumnya sekolah memiliki berbagai macam model pendidikan seperti model sekolah reguler dan model sekolah inklusi. Pendidikan pada sekolah reguler merupakan suatu aktivitas yang tersusun, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar yang penuh, tersusun secara tingkatan, mengarah pada perolehan sertifikat atau ijazah (Ahmadi, 2014). Pendidikan reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku, di dalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka. Sekolah reguler sama saja dengan sekolah-sekolah yang lainnya, anak-anak yang bersekolah disana pun tidak ada yang dibedakan. Namun, tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah reguler saja, hal ini dikarenakan ada sebagian sekolah

reguler menjadi sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan secara fisik, psikis, sosial emosional, dan belajar dengan taraf ringan yang sebagian dimiliki oleh peserta didik (Hadis, 2006).

Pada pendidikan inklusi peserta didiknya memiliki sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak lainnya di sekolah reguler (Ilahi, 2013). Namun, selama proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) didampingi oleh seorang guru pendamping (shadow). Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan (ABK) khusus juga mendapatkan kesempatan untuk belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan beberapa perubahan pada saat proses belajar berlangsung (Dalphie, 2009).

Pada sekolah reguler dan sekolah inklusi sama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti proses belajar disekolah. Baik bagi anak-anak disekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah inklusi dalam memperoleh pendidikan, berarti memperkecil ketidak seimbangan peran serta pada pendidikan anak yang bersekolah disekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Maka dengan kesempatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan (Efendi, 2006).

Pendidikan dalam model sekolah reguler pada sekolah yang keseluruhannya dirancang dengan kurikulum yang diterapkan sama dalam hal

pencapaian kompetensi. Sementara itu, kurikulum sekolah inklusi pada peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam setting sekolah inklusi disamping itu memperoleh materi pendidikan reguler, mereka juga diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan khususnya. Pelaksanaan kurikulum 2013 diberikan kepada semua peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler (Budiyanto, 2005). Kedua model sekolah seperti ini diperlukan kompetensi tenaga pendidik yang memenuhi kapasitas dalam mengajar baik disekolah reguler maupun sekolah inklusi.

Di sekolah reguler dihadiri oleh 25 orang peserta didik dan satu orang tenaga pendidik pada saat proses belajar berlangsung. Kepribadian tangguh tenaga pendidik yang mengajar disekolah reguler harus memiliki komitmen terhadap suatu pekerjaan, kontrol pada saat menghadapi permasalahan yang dihadapi, dan mampu menghadapi tantangan yang terjadi untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik terhadap pekerjaan (Lestari & Hatta, 2016). Tenaga pendidik dalam model sekolah seperti ini dituntut untuk memiliki sikap profesional seorang tenaga pendidik akan terlihat dalam pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu sikap profesional tenaga pendidik dapat dilihat dari tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Mudlofir, 2012).

Sementara itu, model sekolah inklusi disetiap sekolahnya akan difasilitasi dengan memiliki psikolog untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK),

memiliki ruang khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki pendamping (guru shadow), dan memiliki tenaga pendidik bimbingan konseling (BK). Dihadiri oleh peserta didik yang memiliki gangguan emosi, sosial, pendengaran, anak-anak yang mengalami retardasi mental namun masih bisa dididik, dan anak-anak yang memiliki keterbatasan lainnya dalam taraf yang ringan (Utina, 2014). Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori yang ringan telah di diagnosis oleh psikolog atau terapi sekolah maupun terapi lembaga independen. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut difasilitasi dengan pendamping (guru shadow) selama proses belajar berlangsung.

Sedangkan layanan pendidikan yang difasilitasi yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang memiliki sikap menerima terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya dalam mendapatkan layanan pendidikan. Sikap tenaga pendidik sangat diperlukan sebab akan melandasi hubungan interpersonal tenaga pendidik yang lebih adil, terpercaya, dan bersifat terbuka terhadap hal-hal apa saja tentang peserta didiknya (Ilahi, 2013). Tenaga pendidik yang berkompetensi diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Hamalik, 2003). Selain itu dituntut juga memiliki kepribadian yang tangguh supaya individu memiliki kontrol pribadi mampu mengontrol pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, individu memiliki komitmen untuk melibatkan diri dalam aktivitas dan siap dalam menghadapi tantangan untuk suatu perubahan yang terjadi dalam mengembangkan dirinya (Dodik & Astuti, 2012).

Hasil penelitian Al'Faikar dan Noor (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan kepribadian tangguh dengan perilaku prososial pada tenaga pendidik Sekolah Dasar Swasta Dewi Sartika Bandung, dimana ketika guru memiliki kepribadian tangguh yang tinggi akan memberikan dampak positif ketika melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya terutama sekolah. Sehingga seorang tenaga pendidik tidak terus berada dalam kondisi yang tertekan, melainkan memperoleh kesenangan dan kepuasan tersendiri karena telah memberikan manfaat atau keuntungan bagi peserta didik yang telah dibantunya karena tenaga pendidik menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan tantangan untuk dapat mencapai perkembangan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kepribadian Tangguh (Hardiness) pada Tenaga Pendidik Sekolah Inklusi dengan Sekolah Reguler”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler ?

2. Seberapa besarkah perbedaan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler ?
3. Seberapa besarkah tingkat signifikansi perbedaan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler.
2. Untuk mengetahui besar perbedaan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi perbedaan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan teori-teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian mengenai kepribadian tangguh (*hardiness*).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pihak sekolah dengan penelitian ini akan berguna sebagai dapat menentukan perbedaan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik disekolah inklusi maupun sekolah reguler.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menangani masalah yang sama dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

